

**PENGARUH ASPEK FISIK TERHADAP BENTUKAN POLA TATA  
RUANG PERMUKIMAN NELAYAN(KAJIAN KAWASAN NELAYAN  
TASIKAGUNG KABUPATEN REMBANG)**

**Yohanes Dicky Ekaputra\*)**

*Abstrak*

*Konteks pembangunan pemukiman nelayan telah mengalami perubahan dari pola kehidupan dari rural agraris menuju ke urban non agraris, karena berkembangnya sektor industri, perdagangan dan jasa. Tetapi pola kehidupan nelayan tetap tidak berubah, dan tetap didominasi oleh kegiatan penangkapan ikan, dimana faktor-faktor geografis yang menyangkut kegiatan perikanan antara daratan dan lingkungan air sangat dominan dalam mewarnai lingkungan pemukimannya. Setting (rona lingkungan) pemukiman akan saling berpengaruh dengan terbentuknya fisik lingkungan, karena dipengaruhi oleh kondisi lokal dan geografis (jarak, sequence, linkage, barrier), kondisi masyarakat dan kondisi ekonomi, sosial serta budaya.*

*Masih adanya beberapa ruang luar(Open Space)di kawasan permukiman nelayan yang memiliki lebih dari satu fungsi, serta masih banyak ruang-ruang komunal yang berfungsi untuk interaksi sosial masyarakat yang pada saat tertentu dimanfaatkan untuk kegiatan penunjang ekonomi keluarga merupakan sebuah potensi keruangan yang layak untuk dikembangkan secara lebih tertata. Sementara ruang-ruang terbuka yang khusus disediakan untuk penunjang ekonomi kurang dapat menampung kegiatan para nelayan menjadi masalah yang harus segera dicarikan jalan keluarnya.*

*Dengan memperhatikan pentingnya arti perumahan dan pemukiman yang tidak dapat dipisahkan dari ruang-ruang spasial dan komunal yang harus dimanfaatkannya, selain masalah perumahan secara fisik, masalah perumahan dan pemukiman juga menyangkut aspek penataan ruang yang didukung pengadaan sarana dan prasarana lingkungan serta jaringan utilitas dan fasilitas sosial lainnya, yang akan membentuk pola kegiatan sosial-ekonomi masyarakat dalam mendukung peri kehidupan dan penghidupannya.*

**Keyword : Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan**

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, dimana 2/3 dari wilayah Indonesia terdiri dari laut, dan memiliki daerah pantai yang sangat luas, dengan garis pantai terpanjang di dunia, yaitu sepanjang 80.791 km. Sebagai

---

\*) Jurusan Arsitektur FT Universitas Pandanaran

salah satu dari wilayah kepulauan Indonesia, Propinsi Jawa Tengah memiliki total pantai sepanjang 656,1 km (0,81% dari keseluruhan panjang pantai Indonesia), dan membentang pada wilayah Sisi Utara (dari wilayah Kota Brebes menuju Kota Rembang, sepanjang 453,9 km) dan Sisi Selatan (dari wilayah Kota Cilacap menuju Kota Yogyakarta, sepanjang 202,9 km)

Sebagai wilayah dengan garis pantai terpanjang dan daerah pantai yang sangat luas, di Indonesia terdapat 9.261 Desa Nelayan / Desa Pantai dari keseluruhan 67.439 buah jumlah desa di Indonesia. Hal ini berarti sekitar 22% penduduk Indonesia bermukim di Desa Pantai, dengan mata pencaharian utama adalah nelayan, sehingga nama Desa Pantai lebih dikenal dengan nama Desa Nelayan.

Sebagai salah satu kota pelabuhan yang cukup tua di Pulau Jawa, kawasan pantai Desa Tasik Agung Rembang memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dengan kawasan Pemukiman Nelayan di Pantai Utara Jawa Tengah maupun dengan kawasan Pemukiman Nelayan di Pantai Selatan Jawa Tengah. Adanya kaitan sejarah perdagangan dengan Bangsa China di masa kejayaan Kerajaan Demak, menyisakan peninggalan berupa kawasan pemukiman Cina yang tumbuh berdampingan dengan pemukiman nelayan tradisional, dimana sebagian besar lingkungan perumahan masih menunjukkan ciri khas rumah tradisional masyarakat Jawa pesisir di Kabupaten Rembang. Kondisi ini secara fisik menunjukkan suatu Pola Tata Ruang dan Karakter Pemukiman Nelayan yang sangat spesifik, unik dan khas, yang selain dibentuk oleh Konsep Pertumbuhan Pantura di wilayah Timur Propinsi Jawa Tengah, juga dibentuk oleh pola sosial budaya masyarakat setempat.

Proses pembangunan kawasan Desa Tasik Agung sebagai Pusat Pertumbuhan Pantura Timur Jawa Tengah dengan melakukan pengembangan sarana dan prasarana perikanan, ternyata kurang diimbangi dengan pembangunan perbaikan perumahan dan pemukiman nelayan di lokasi setempat. Akibatnya, muncul berbagai masalah yang jika tidak segera ditangani akan mengakibatkan terjadinya degradasi lingkungan dan menurunnya daya dukung lingkungan, yang akan membawa pengaruh besar terhadap aktivitas sosial-ekonomi para nelayan.

Sehingga perlu dipikirkan bagaimana sebaiknya proses pembangunan ini agar dapat membawa dampak positif terhadap meningkatnya aktivitas sosial-ekonomi para nelayan, serta berdampak positif terhadap pola tatanan pemukiman nelayan, agar dapat terintegrasi dengan ekologi pantai.

Dari latar belakang masalah tersebut, Kajian ini mencoba untuk menggali lebih jauh tentang komponen aspek Fisik Kawasan, yang membentuk pola tata ruang pemukiman nelayan, khususnya di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan kawasan ini dalam mendukung aktivitas kehidupan para nelayan.

## **1.2. TUJUAN, SASARAN DAN MANFAAT**

**Tujuan** penulisan adalah : melakukan Identifikasi terhadap komponen aspek Fisik Kawasan yang mempengaruhi bentukan Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan, dan seberapa jauh dampaknya terhadap perkembangan kawasan secara khususnya dan perkembangan kota pada umumnya.

**Sasaran** yang ingin dicapai dari penulisan ini, adalah : Teridentifikasinya elemen-elemen Fisik Kawasan yang membentuk Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan, yang dapat menunjang kepentingan dan kebutuhan aktivitas para nelayan secara lebih fungsional dan terencana.

**Manfaat** yang diharapkan dari penulisan ini adalah : Memperluas wawasan tentang Komponen Bentukan Pola Tata Ruang, berdasarkan komponen dan elemen-elemen Fisik Kawasan setempat, sebagai masukan bagi Penataan Kawasan dan Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Nelayansesuai Fungsi dan Kebutuhan Masyarakat Nelayan secara lebih manusiawi dan berkelanjutan.

## **1.3. METODE PENULISAN**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif, dengan pendekatan Rasionalistik. Metode Kualitatif menuntut adanya sifat holistik, dimana obyek yang diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya, dan diteliti dalam fokus atau aksentuasi tertentu, tetapi konteksnya tidak dieliminasi.

Sedangkan pendekatan Rasionalistik berlandaskan pada cara berpikir rasionalisme, yang berasal dari pemahaman kemampuan intelektual, yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logika, sehingga lebih ditekankan pada pemaknaan Empiri. Untuk mendukungnya, perlu dikembangkan kemampuan konseptualisasi teoritik. Bukan sekedar mempersiapkan obyek, tapi melihat fenomena dalam lokasi penelitian sebagai suatu kerangka yang holistik.

Menurut Sarantakos (1993), disebutkan bahwa jumlah sampel yang besar tidak selalu menjamin lebih tingginya angka akurasi, validitas dan keberhasilan penelitian kualitatif ini. Karena itu, penelitian ini hanya mengambil sebagian dari populasi responden dengan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Berdasarkan metode pengambilan sampel itu, yang akan diteliti adalah faktor-faktor pengaruh dan yang mempunyai keterkaitan dengan pola tata ruang lingkungan pemukiman, sehingga sampel mempunyai kriteria tertentu.

Mengingat metode penelitian yang dipakai berupa metode penelitian Kualitatif Rasionalistik, dimana sifatnya pengamatan, eksplorasi dan *Grounded Research* yang dilakukan secara langsung pada kawasan penelitian, maka data yang dikumpulkan dilakukan dengan cara : studi literature, wawancara langsung / terstruktur, wawancara bebas dan observasi lapangan

Penentuan lokasi sampel penelitian didasarkan pada kriteria : lingkungan yang masih menunjukkan suasana tradisional yang khas nelayan, lingkungan yang masih menunjukkan bentukan pemukiman pada kawasan, lingkungan yang masih menunjukkan kekhasan aktivitasnya, lingkungan yang menunjukkan pertumbuhan kawasan secara spontan

## **II. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1.1. KAJIAN KONDISI GEOGRAFIS**

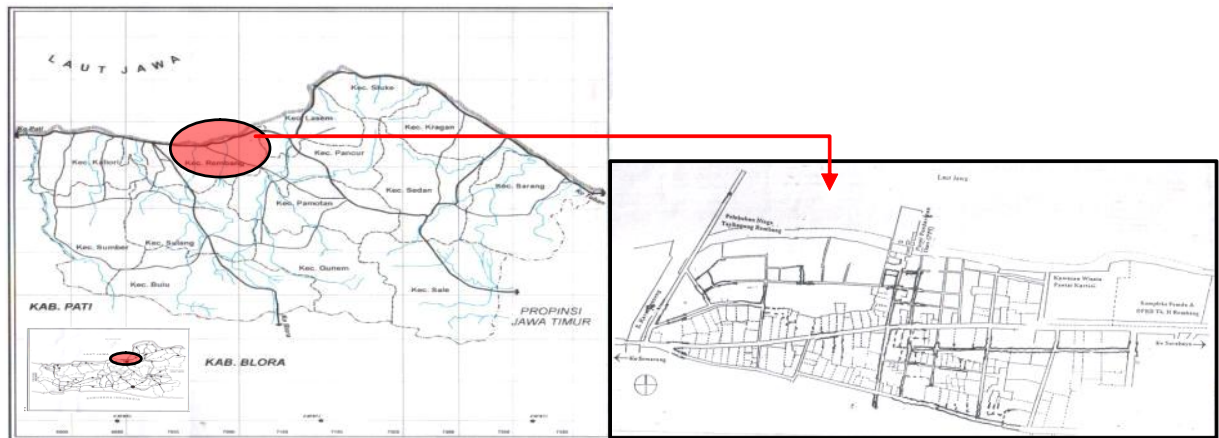
Desa Tasik Agung secara geografis terletak pada posisi :  $111^{\circ} - 111^{\circ}30'$  BT dan  $6^{\circ}30' - 6^{\circ}45'$  LS. Secara administratif berada dalam wilayah kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, dengan luas wilayah sebesar 54,050 Ha. Terletak di ujung sebelah Barat Kota Rembang dan terletak di tepi jalan yang

menghubungkan antara Propinsi Jawa Tengah dengan Propinsi Jawa Timur, karena merupakan Jalur Jalan Raya Pantura antara Kota Semarang dan Surabaya.

Panjang pantai Desa Tasik Agung 6,75Km. sangat potensial sebagai lokasi pendaratan ikan. Kondisi air laut relatif tenang, karena merupakan teluk yang sangat luas diantara Tanjung Bendo dan Tanjung Jati, sehingga terlindung dari Musim Barat dan Musim Timur yang biasanya menimbulkan gelombang yang sangat besar. Akibatnya pantainya relatif stabil dan tidak mudah terkena erosi. Kondisi ini memungkinkan perairan di sekitar kawasan memiliki potensi yang cukup besar dalam hal sumber daya alam di bidang perikanan dan kelautan lainnya. Kondisi pantai / perairan di sekitar kawasan masih berkembang secara alami, sehingga kondisi pantai kebanyakan kotor dan tidak terencana dengan baik. Akibat kepentingan aktivitas kegiatan nelayan, masyarakat banyak melakukan reklamasi pantai untuk memenuhi kebutuhan penyediaan lahan, sehingga dikhawatirkan akan mempercepat terjadinya pendangkalan pantai.

Sepertiga dari luas wilayah Kabupaten Rembang yang didominasi oleh jajaran pegunungan kapur, yaitu Pegunungan Kapur Utara yang diapit oleh Gunung Butak (679 m) dan Gunung Lasem (806 m), dan dua pertiga sisa wilayahnya adalah dataran rendah yang melajur ke Utara sampai pesisir Laut Jawa membawa pengaruh yang sangat besar terhadap topografi kawasan Desa Tasik Agung.

Kawasan Tasik Agung sangat potensial sebagai lokasi pendaratan ikan. Kondisi air laut relatif tenang, karena wilayah kawasan yang terletak di Pesisir Utara Kabupaten Rembang merupakan teluk yang sangat luas diantara Tanjung Bendo dan Tanjung Jati, sehingga terlindung dari Musim Barat dan Musim Timur yang biasanya menimbulkan gelombang yang sangat besar. Akibatnya perairan di kawasan Tasik Agung relatif stabil dan tidak mudah terkena erosi. Tetapi pantai yang berkembang secara alami berakibat kondisi pantai kebanyakan kotor dan tidak terencana dengan baik.



*Gambar 1. Orientasi Kawasan Tasik Agung*

Kawasan Tasik Agung termasuk dalam wilayah dataran rendah Rembang yang melajur ke Utara sampai pesisir Laut Jawa. Kondisi pantai cukup landai (0%-15%), sehingga sedimentasi sejajar pantai relatif stabil dan tidak terlalu mengganggu kegiatan pelayaran yang terjadi di sekitar kawasan. Sedimentasi justru terjadi karena aktifitas masyarakat di sekitar perairan yang melakukan reklamasi pantai secara liar.

Temperatur Udara di sekitar kawasan berkisar antara  $27^{\circ}\text{C}$  -  $34^{\circ}\text{C}$ . Temperatur rata-rata tiap tahun yang terjadi di dataran rendah  $30^{\circ}\text{C}$ , bervariasi sekitar  $4^{\circ}\text{C}$ , sedangkan yang terjadi di dataran tinggi  $26^{\circ}\text{C}$ , bervariasi sekitar  $5^{\circ}\text{C}$ . Temperatur rata-rata tersebut terjadi pada daerah dengan ketinggian di bawah 750 m dari permukaan air laut. Curah hujan tahunan berkisar antara 900 – 2.150 mm / tahun dan tingkat penyerapan air tanah yang cukup besar, mengakibatkan kawasan ini memiliki sumber air tanah dan tingkat kesuburan tanah yang cukup bagus.

Meskipun kawasan desa Tasik Agung memiliki kondisi alam bervariasi, tetapi sumber daya alam yang cukup potensial adalah sumber daya laut atau perikanan maupun budi daya pertambakan (baik tambak udang maupun tambak garam). Sumber daya lain adalah hasil pertanian, dimana meskipun kurang berkembang dengan baik, tetapi sebagian masyarakat masih mengusahakannya dengan sistem pertanian perladangan kering yaitu : jagung, ubi, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, kelapa, kapuk, kapas dan tembakau. Sedangkan sektor peternakan yang banyak dikembangkan adalah : lembu, kambing, domba serta kelompok unggas (itik, bebek, ayam dan berbagai macam burung). Karena wilayah

yang cukup potensial adalah perairan pantai dimana posisi kawasan tidak terletak pada garis Daerah Aliran Sungai (DAS), maka untuk sumber daya pertanian sangat lamban perkembangannya.

Kondisi geografis kawasan tersebut berpengaruh cukup besar kepada perkembangan pola tata guna lahan di sekitar kawasan, yang menyangkut pada hal-hal sebagai berikut :

1. **Perikanan** :Kegiatan perikanan di sekitar kawasan semakin meningkat. Beberapa fasilitas yang saat ini sedang dikembangkan pemerintah di sekitar kawasan untuk meningkatkan produktifitas perikanan adalah : pembangunan dermaga permanen, pembangunan Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) dan pembangunan penahan gelombang / *Break Water*. Melihat kondisi yang cukup menguntungkan itu, banyak nelayan yang mengembangkan kegiatannya dengan mengusahakan tambak dan keramba apung.
2. **Ekosistem** :Kawasan perairan Tasik Agung memiliki badan perairan tertutup, dimana batas air dengan daratan cukup tinggi (sekitar 1,5 – 2 m pada saat air laut pasang tertinggi) dan menjadi muara aliran Sungai Karanggeneng. Ekosistem perairan menjadi tempat berkembang biak segala jenis ikan dan segala jenis biota laut lainnya.
3. **Geomorfologis** :Tubuh perairan cukup terpelihara, akibat program Pemerintah Daerah secara teratur melaksanakan peningkatan kualitas kawasan. Sehingga laju pendangkalan perairan rata-rata 2 cm per tahun tidak mengganggu aktifitas pelayaran di sekitar kawasan.

## **1.2. KAJIAN KONDISI PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN**

Dari hasil pendataan, secara umum kondisi perumahan dan pemukiman di sekitar kawasan Tasik Agung dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu : rumah permanen (75 %), rumah semi permanen (20 %) dan rumah non permanen (5 %). Tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 1,15 %. Dan rata-rata jumlah anggota keluarga dalam satu rumah adalah 7 orang.

Kondisi perumahan dan pemukiman yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. **Luas Pekarangan** :Rata-rata perumahan memiliki luas pekarangan yang cukup sempit, kecuali deretan perumahan etnis Tionghoa dan perumahan nelayan di depan perairan. Luas pekarangan rumah sebagai berikut :Luas Tanah > 100 m<sup>2</sup>= 52,75 %, 100 – 200 m<sup>2</sup>= 30,47 %, < 200 m<sup>2</sup>= 16,78 %
2. **Luas Bangunan** :Meskipun luas pekarangan perumahan penduduk rata-rata sempit, luas bangunan rumah penduduk sebagian besar di atas 75 m<sup>2</sup>. Sebagian besar mereka memperluas rumah secara vertikal, dengan pertimbangan menyisakan halaman pekarangan untuk fasilitas usaha, baik berdagang maupun untuk menjemur / mengeringkan ikan.
3. **Status Kepemilikan** :Hampir 83 % dari jumlah rumah yang ada di sekitar kawasan memiliki status kepemilikan yang jelas dan dimiliki sendiri oleh keluarga yang bersangkutan. Kondisi ini diperoleh karena status rumah merupakan rumah warisan turun temurun, atau rumah yang telah dibeli dari pemilik aslinya. Sementara sisanya adalah rumah kontrak atau rumah yang disewakan untuk pondokan dalam waktu tertentu.
4. **Kondisi Hunian** :Rumah yang benar-benar digunakan untuk fungsi hunian: 33,68 %, Rumah yang digunakan untuk fungsi usaha sejumlah: 28,62 %, Rumah yang digunakan untuk fungsi campuran hunian dan usaha: 37,70 %
5. **Konfigurasi** perumahan membujur arah Timur – Barat, sejajar dengan fisik wilayah kawasan.
6. **Kepemilikan** : Perumahan etnis Tionghoa yang berada di sepanjang sisi Jalan Raya Diponegoro dan merupakan areal campuran, berupa fungsi hunian, fungsi perdagangan dan jasa serta perkantoran dan bisnis. Ini terjadi karena orientasi hunian bercampur dengan fungsi komersial, sehingga akses ke arah Jalan Raya menjadi pertimbangan utama, sementara Perumahan nelayan dan masyarakat umum terletak lebih dekat dengan perairan. Karena sebagian besar masyarakat adalah nelayan tradisional, akses kedekatan rumah tinggal dengan fungsi perairan dan fasilitas usaha perikanan menjadi pertimbangan paling utama.
7. **Bentuk-bentuk rumah** didominasi bentuk rumah Kampung, yang ditandai bentuk sofi-sofi rumah tradisional rembang dengan lubang ventilasi di tengah-tengah gunung ditambah seng di depannya yang berfungsi sebagai penutup atap perluasan teras depan. Perubahan bentuk rumah ini diidentifikasi

sebagai penyesuaian atas : bertambahnya jumlah keluarga, peningkatan status sosial pemilik rumah, perubahan fungsi rumah dijadikan fasilitas usaha.

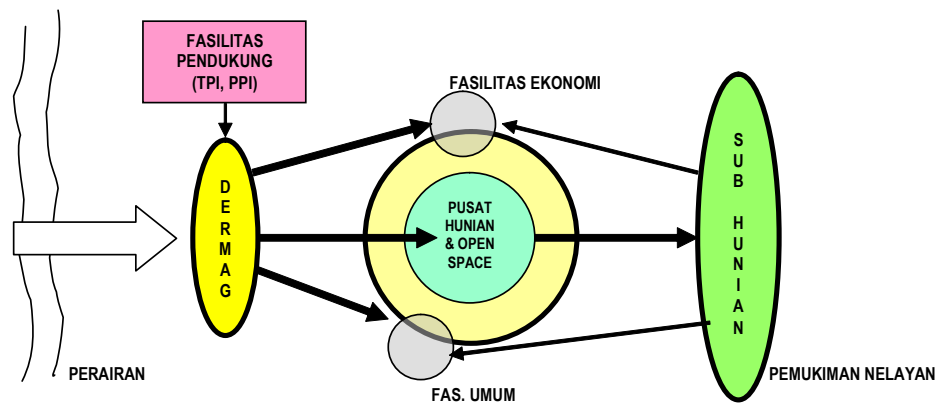
### 1.3. KAJIAN ELEMEN POLA TATA RUANG

#### 1. Struktur dan Tata Guna Lahan(Structure)

Struktur kawasan pemukiman nelayan Desa Tasik Agung Rembang berawal dari bentuk struktur pemukiman nelayan tradisional. Sehingga ciri khas pola pemukiman nelayan, yaitu masih adanya ruang terbuka dan kedekatan dengan akses perairan masih ditunjukkan oleh struktur kawasan pemukiman tersebut.

Dari hasil analisa ditemukan bahwa pemukiman nelayan di Desa Tasik Agung Rembang telah mengalami pergeseran fungsi dari tradisional ke modern. Kondisi ini disebabkan oleh banyaknya penduduk pendatang yang memiliki modal kuat, memiliki ketrampilan dan keahlian dalam mengeksploitasi sumber daya alam di sekitar perairan, menguasai lapangan kerja dan memiliki kemampuan manajemen yang baik, yang dapat mempengaruhi penduduk asli kawasan.

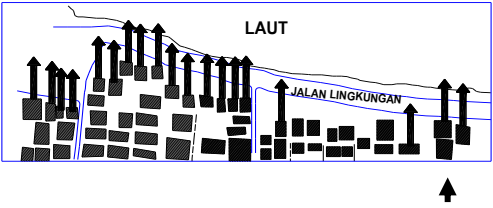
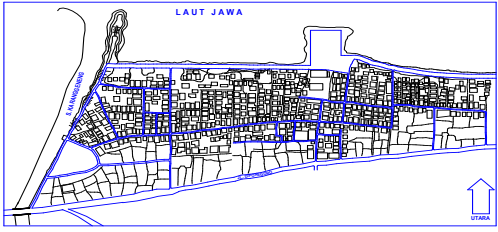
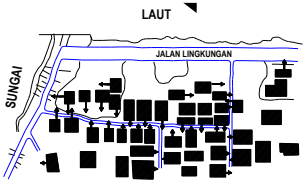
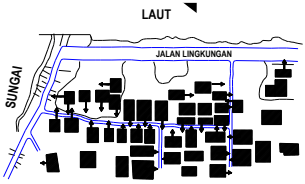
Peruntukan Tata Guna Lahan pada kawasan Tasik Agung mengarah kepada sistem pemanfaatan lahan seoptimal mungkin, yang dapat menunjang semua fungsi kawasan. Peruntukan Tata Guna Lahan ini berpengaruh kepada Pola Struktur pada kawasan pemukiman dengan bentuk sebagai berikut :



Gambar 2 : Konsep Struktur Kawasan Berdasarkan Tata Guna Lahan

Secara Diagramatis, Pola Tata Guna Lahan yang membentuk Struktur Pemukiman kawasan Tasik Agung, dapat digambarkan sebagai berikut :

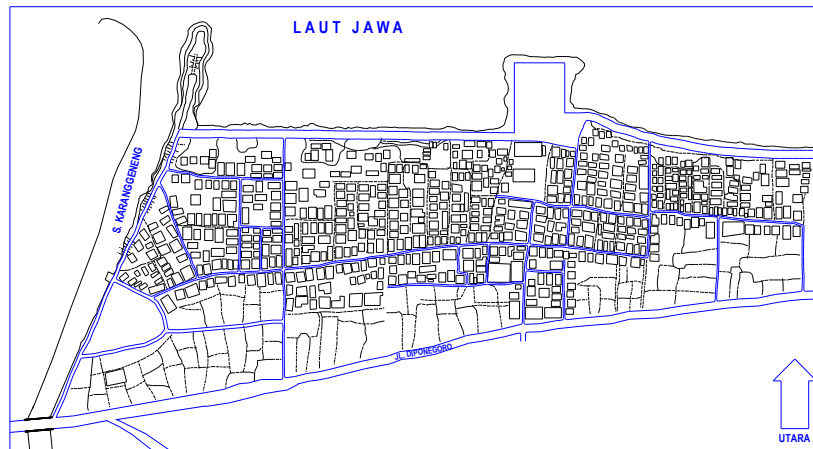
Tabel 1 : Struktur Permukiman yang Terbentuk Oleh Pola Tata Guna Lahan

| NO | STRUKTUR PEMUKIMAN                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | KETERANGAN                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | GAMBAR                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | <b>LINIER INDIVIDU SEPANJANG SISI PERAIRAN</b><br>Terjadi karena perkembangan struktur yang terjadi secara terus menerus tanpa mempertimbangkan keterbatasan lahan, sehingga secara spasial di sekitar kawasan tumbuh fungsi-fungsi pengembangan fungsi hunian yang juga memiliki arti penting bagi kegiatan nelayan yang berfokus pada perairan.                                                                                 | Pola yang terjadi di kawasan pemukiman Tasik Agung Rembang ditunjukkan pada lokasi pemukiman yang memanjang sepanjang perairan. Walaupun terdapat struktur tambahan, seperti jalan raya, tetapi sebagian besar masyarakat membuat arah orientasi rumah pada perairan.                                                                                                                                                                                   |    |
| 2. | <b>CLUSTERED SEPANJANG SISI PERUMAHAN</b><br>Kecenderungan perkembangan yang terjadi pada pemukiman nelayan telah dipengaruhi oleh beberapa hal, yang menunjukkan adanya tingkatan penggunaan ruang dan nilai ruang. Area pemukiman pada perumahan nelayan yang tumbuh secara berkelompok mengikuti pola ini, tetapi tidak meninggalkan struktur utama, yaitu perairan sebagai orientasi utama pada lingkungan pemukiman nelayan. | Perkembangan pola ini di kawasan pemukiman Tasik Agung Rembang merupakan pengembangan dari pola linier tradisional yang berkembang menjadi pola berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat menganggap bahwa perairan bukan lagi dipandang sebagai struktur utama kawasan. Pola ini lebih mengutamakan pusat orientasi berpusat pada tempat ibadah, fasilitas sosial, tempat tinggal pemimpin kelompok atau berpusat pada Ruang Terbuka. |                                                                                                                                                                        |

## 2. Bentuk Pola dan Tata Massa Bangunan(Building Mass and Form)

Pola Massa Bangunan sebagian besar menghadap ke arah jalan, dengan pola linier / memanjang maupun berkelompok. Jauh dari kesan karakteristik pemukiman nelayan tradisional yang berorientasi ke arah perairan. Ini menunjukkan kesan pergeseran dari nelayan tradisional menuju nelayan modern, karena dipengaruhi kemudahan terhadap fasilitas usaha.

Tata Massa Bangunan terbentuk oleh *Set Back* Bangunan. Pada awalnya *set back* bangunan terutama di sepanjang perairan tidak teratur karena reklamasi liar yang dilakukan masyarakat. Setelah penataan dermaga dan perairan dilakukan pemerintah, bangunan di sepanjang sisi perairan dan dermaga memiliki *set back* bangunan sepanjang 5 m dari arah jalan dan 20 m dari sisi perairan.



Gambar 3 : Pola Massa Bangunan pada Kawasan

### 3. Pola Sirkulasi (Acessibility)

Pola sirkulasi merupakan salah satu elemen pembentuk Struktur Kawasan, karena pola sirkulasi tersebut membentuk aksesibilitas menuju ke dalam kawasan. Karena itu, secara garis besar pola sirkulasi yang menciptakan aksesibilitas menuju kawasan dibagi menjadi :

- a. Pola Sirkulasi di Luar / Tepi Kawasan : merupakan akses utama menuju kawasan, yang dapat dicapai melalui dua akses utama. Pertama melalui Jalan Raya Diponegoro, merupakan akses utama dari kawasan menuju ke arah pusat kota dan ke arah luar kota (Surabaya dan Semarang). Kedekatan dengan akses utama ini membuat kawasan Tasik Agung memiliki letak yang sangat strategis. Kedua melalui Jalan Raya Pelabuhan : merupakan akses utama dari arah Jalan Raya Diponegoro menuju kawasan pelabuhan niaga dan dermaga pelabuhan ikan Tasik Agung.
- b. Pola Sirkulasi di Dalam Kawasan :
  - 1) Jaringan Jalan Utama : merupakan jaringan jalan utama yang menjadi akses utama menuju kawasan. Terdapat pada sisi sepanjang dermaga di tepi Sungai Karanggeneng, di sepanjang sisi pantai dan di semua jalan masuk menuju kawasan dari arah Jalan Diponegoro, terutama yang menuju ke arah TPI dan PPI Tasik Agung, dengan ciri fisik : perkerasan jalan aspal, dapat dilalui hampir semua jenis kendaraan bermotor maupun tidak bermotor,

termasuk truk pengangkut ikan, dua arah jalur kendaraan, lebar bervariasi, antara 10 m – 12 m.

- 2) Jaringan Jalan Pendukung :merupakan jaringan jalan yang menghubungkan jalur jalan utama dengan blok-blok kawasan pemukiman. Terdapat pada sekitar lingkungan pemukiman di Desa Tasik Agung, dengan ciri fisik : terbuat dari perkerasan beton, hanya dapat dilalui oleh sepeda motor, sepeda dan becak, sebagian besar merupakan jalur jalan satu arah, lebar jalan rata-rata 3 m.
- 3) Jaringan Jalan Lingkungan :merupakan jaringan jalan yang menghubungkan masing-masing perumahan di lingkungan pemukiman di sekitar kawasan, dengan ciri fisik : perkerasan terbuat dari paving blok, hanya dapat dilalui oleh sepeda motor roda dua, sepeda dan pejalan kaki, satu arah, di beberapa tempat merupakan gang buntu, lebar jalan rata-rata 1,5 m.
- 4) Jalur Pedestrian : secara khusus terlihat pada jalur jalan lingkungan, yang merupakan jaringan jalan yang menghubungkan masing-masing perumahan di lingkungan pemukiman di sekitar kawasan, dengan kondisi sebagai berikut :

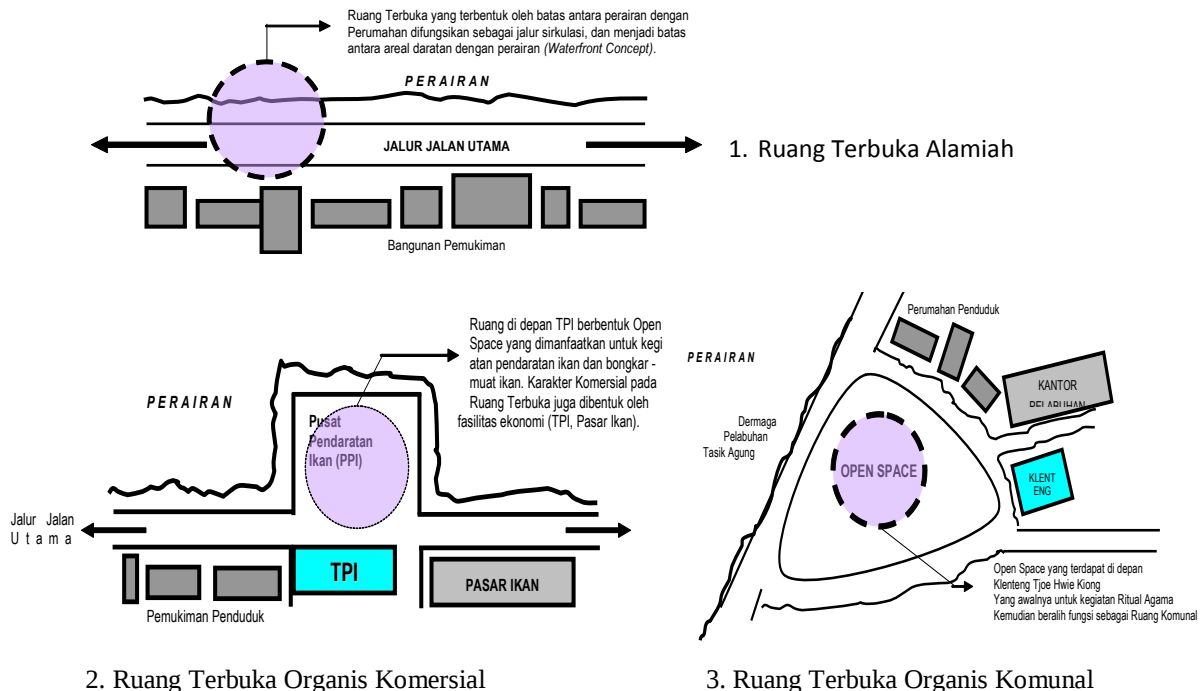
#### **4. Ruang Terbuka(Open Space)**

Ruang Terbuka yang ada di sekitar kawasan adalah sebagai berikut :

- a. Ruang terbuka yang terbentuk secara Alamiah karena dibatasi oleh elemen-elemen alam, seperti ruang terbuka yang terdapat di sepanjang tepi sungai Karanggeneng, dan ruang terbuka yang terdapat di sepanjang Laut Jawa. Bentuk ruang terbuka ini, biasanya merupakan ruang transisi tepi air, yaitu batas antara perairan dengan daratan yang berbentuk jalan. Fungsi ruang terbuka ini lebih bersifat publik, yaitu sebagai jalur sirkulasi.
- b. Ruang terbuka yang terbentuk secara Organik, karena dibatasi oleh elemen-elemen fisik berupa konfigurasi bangunan rumah tinggal di dalam lingkungan pemukiman nelayan. Fungsi ruang terbuka ini lebih bersifat komunal, yaitu tempat pertemuan masyarakat sekitar, baik untuk hanya sekedar mengobrol, tempat ronda / siskamling, tempat pertemuan warga secara khusus, atau

dimanfaatkan warga sekitar untuk menjemur ikan dan memperbaiki jala (ngiteng).

- 1) Ruang terbuka yang terbentuk secara komersial, terjadi karena adanya kegiatan yang bersifat ekonomis yang mendominasi di sekitarnya. Misalnya adalah :Ruang terbuka yang terdapat belakang Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di sekitar area Koperasi Nelayan dan Gudang. Fungsi ruang ini biasanya digunakan untuk tempat bongkar muat barang (*loading / unloading*) serta Ruang terbuka yang terdapat di depan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dengan luas 100 x 175 m<sup>2</sup>, yang difungsikan untuk Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) dan digunakan untuk acara kebudayaan, yaitu : sesaji laut dan acara syawalan (lomba perahu).
- 2) Ruang terbuka yang terbentuk secara Komunal oleh aktivitas ritual yang terdapat di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co). Ruang terbuka ini dahulu berfungsi sebagai tempat beribadat dan tempat untuk merayakan peringatan berdirinya klenteng tersebut, yang berlangsung sampai sekarang.



Gambar 4 : Ruang Terbuka di sekitar Kawasan Tasik Agung

## **5. Simbol dan Penandaan(Signage)**

Tanda-tanda di sekitar kawasan yang berkaitan dengan fungsi iklan secara umum memang tidak ada, selain tanda-tanda yang menunjukkan adanya fungsi-fungsi usaha / kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk di sekitar kawasan. Beberapa simbol yang menjadi kepercayaan di kalangan masyarakat nelayan adalah :

- a. Suatu kepercayaan yang telah lama diyakini oleh para nelayan dan menjadi simbol status sosial masyarakat nelayan adalah kepemilikan seseorang terhadap perahu / kapal yang dimilikinya. Seorang juragan yang memiliki beberapa kapal / perahu nelayan yang dikerjakan oleh buruh nelayan / pendega menjadi simbol status sosial tertinggi di masyarakat nelayan. Hal ini mendorong para nelayan untuk memiliki perahu sendiri, meskipun itu dilakukan dengan cara membeli melalui rentenir dan dicicil dengan bunga yang sangat tinggi. Itu sebabnya banyak nelayan yang terjerat hutang, apalagi jika musim tidak menguntungkan untuk melaut, sementara mereka memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- b. Kepercayaan bahwa perahu menjadi suatu barang berharga di kalangan nelayan, mengingat perahu menjadi harta utama mereka dalam melakukan pekerjaan untuk mencari uang. Kepercayaan itu membawa pengaruh dimana para nelayan menginginkan akses kedekatan antara rumah tinggal dengan tempat tambatan perahu. Akibatnya, beberapa masyarakat melakukan reklamasi pantai secara liar untuk mendirikan rumah-rumah non permanen, sehingga mereka memiliki akses fasilitas hunian sedekat mungkin dengan tempat tambatan perahu. Hal ini mengakibatkan terjadinya kerusakan ekosistem di sekitar wilayah perairan. Usaha mereklamasi pantai secara liar akan mengakibatkan sedimentasi yang cukup besar, dan menghambat perahu-perahu nelayan untuk merapat sedekat mungkin ke arah pemukiman.

## **6. Preservasi (*Preservation*)**

Artefak yang saat ini masih dipertahankan untuk dilindungi oleh Pemerintah Daerah setempat dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat di sekitar kawasan sebagai tanda sejarah pertumbuhan dan perkembangan kawasan adalah :

1. Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co), dimana di depan bangunan terdapat dua tiang yang dilengkapi lampu berwarna merah, dan menjadi tanda untuk menentukan bagi para nelayan yang sedang melaut di malam hari.
2. Bekas Benteng Portugis dan Gereja Portugis yang terletak di dalam kompleks pariwisata Pantai Kartini Rembang, dan saat ini dikembangkan menjadi salah satu tujuan obyek pariwisata oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang.

Klenteng Tjoe Hwie Kiong memiliki arti dan fungsi strategis pada kawasan. Fungsi klenteng saat ini bukan saja sebagai suatu fasilitas peribadatan bagi Umat Budha, tetapi menjadi salah satu elemen pembentuk pola tata ruang kawasan.

Dalam hal ini, pengertian Preservasi tidak saja diterapkan pada bentuk-bentuk fisik yang ada di dalam kawasan dan sekitarnya, tetapi yang lebih penting lagi adalah usaha untuk tetap memelihara dan melestarikan fungsi-fungsi dari kegiatan para nelayan sebagai suatu bagian yang harus dipertahankan dari sebuah kawasan. Adanya budaya maupun sikap untuk mengakui suatu kekuatan yang lebih berkuasa dari apapun, dan upaya mempertahankan upacara ritual (bersih desa, sesaji laut) yang turun-temurun terus dilaksanakan sampai sekarang, menunjukkan bahwa budaya ritual diantara budaya bermukim yang dilakukan oleh masyarakat nelayan tidak akan tergantikan oleh hal-hal yang bersifat modern.

Secara mendasar, kegiatan yang dilakukan oleh para nelayan adalah suatu kegiatan mengeksploitasi sumber daya alam perairan / laut. Pola aktifitas kegiatan nelayan berupa kegiatan penangkapan ikan, pengolahan ikan dan penjualan hasil-hasil perikanan memerlukan penyediaan ruang transisi yang dapat berfungsi sebagai pelindung sumber daya alam yang ada. Hal ini bisa diwujudkan dengan menciptakan zona-zona yang memberikan batas area sektor perikanan basis yang dapat dimanfaatkan secara lebih bijaksana, teratur dan terpelihara. Dengan demikian, aspek preservasi secara tidak langsung dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar wilayah perairan. Seperti misalnya yang telah dilakukan pada kawasan Tasik Agung Rembang, dalam upaya menciptakan zoning terhadap sektor perikanan basis, reklamasi pantai yang dilakukan secara liar oleh warga masyarakat setempat telah diperbaiki, dan sebagai batas antara wilayah perairan dengan daratan telah dibangun dam / talud penahan arus air. Sehingga sedimentasi pengendapan

tanah / lumpur pada perairan laut dan abrasi gelombang air laut terhadap wilayah daratan dapat di cegah.

## 7. Elemen Pembentuk Citra Kawasan (*Imageability*)

Bertolak dari pandangan bahwa kualitas perencanaan suatu kawasan berkaitan erat dengan kualitas fisik spasial dan kualitas visual, maka citra suatu kawasan akan menjadi hal yang dapat membedakan kelompok elemen-elemen pembentuk ruangnya dalam suatu kawasan. Secara spasial, elemen-elemen pembentuk citra kawasan yang dapat diindikasikan dari kawasan Tasik Agung adalah sebagai berikut :

*Tabel 2: Elemen Pembentuk Citra Kawasan*

| N<br>O | ELEMEN CITRA<br>KAWASAN | APLIKASI DI TASIK AGUNG                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|--------|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1      | <i>IDENTITY</i>         | Berangkat dari seting ruang & keterkaitan dengan pola aktifitas, maka orientasi pemukiman di Tasik Agung, Rembang telah bergeser menjadi aktifitas nelayan industri. Oleh karena itu pengelompokan penggunaan ruang telah menunjukkan identitas pola ruang yang terstruktur dan sistematis. Zona-zona yang berorientasi ekonomi telah membentuk pola-pola modern yang memberikan identitas kawasan Tasik Agung dari nelayan tradisional menjadi nelayan industri. |
| 2      | <i>STRUCTURE</i>        | Pola pemukiman nelayan di kawasan Tasik Agung telah menunjukan struktur yang kuat, program ruang yang tersistematis dan jelas, sehingga relasi / hubungan ruang menjadi sesuatu struktur yang terpolo dengan jelas. Juga menciptakan anggapan bahwa perairan bukanlah menjadi struktur utama yang ada pada kawasan.                                                                                                                                               |
| 3      | <i>MEANING</i>          | Pola struktur yang kuat pada kawasan akan membentuk makna pemukiman nelayan menjadi tidak dominan. Komponen lain yang lebih berorientasi pada pola-pola kegiatan ekonomi akan lebih menonjol membentuk makna sebagai kawasan ekonomi industri pengolahan ikan, dibanding orientasinya sebagai pemukiman nelayan tradisional.                                                                                                                                      |
| 4      | <i>PATH</i>             | <i>Path</i> pada kawasn pemukiman Tasik Agung tampak menonjol karena ruang-ruang yang ada masih menunjukan signifikasi yang unik sebagai karakter spasial, yang dibentuk oleh : jalan lingkungan, aliran sungai, tepi perairan, saluran dan areal dermaga.                                                                                                                                                                                                        |
| 5      | <i>EDGES</i>            | <i>Edges</i> pada kawasan Tasik Agung diaplikasikan sebagai karakter yang unik bernuansa nelayan / perairan, maka pemukiman nelayan ini menjadi bagian yang khas terhadap pemukiman lain di sekelilingnya, terutama pada pemukiman yang bentuk polanya linier di sepanjang sungai, sebagai bagian dari wilayah pemukiman kota, yang dibatasi oleh elemen-elemen perairan (sungai, laut).                                                                          |
| 6      | <i>DISTRICT</i>         | <i>District</i> pada kawasan Tasik Agung membentuk konteks sebagai suatu kesatuan aktifitas nelayan modern yang mengarah pada bentukan nelayan industri. Sehingga bentukan distrik yang terjadi cenderung mengarah bukan pada bentukan pemukiman nelayan tradisional, tetapi mengarah kepada bentukan pemukiman nelayan modern dengan usaha pengolahan ikan.                                                                                                      |
| 7      | <i>NODES</i>            | <i>Nodes</i> pada pemukiman nelayan cenderung ditampilkan pada zona-zona yang menjadi <i>core</i> / inti kegiatan. Identifikasi yang dilakukan pada kawasan Tasik Agung, secara fisik tampak pada :<br>a. Nodes pada ruang spasial tampak pada hunian yang memusat pada fasilitas ibadah, rumah pemimpin, pusat aktifitas ekonomi .<br>b. Nodes pada ruang urban tampak pada zona inti kegiatan perikanan, yaitu : dermaga, TPI, Pasar Ikan dan PPI.              |
| 8      | <i>LANDMARK</i>         | Keunikan pemukiman nelayan di Desa Tasik Agung ini dibandingkan dengan kawasan pemukiman lain di sekitarnya telah membentuk kawasan ini sebagai <i>Landmark</i> bagi area pemukiman kota di sekitarnya. Sementara <i>Landmark</i> di dalam                                                                                                                                                                                                                        |

| N<br>O | ELEMEN CITRA<br>KAWASAN | APLIKASI DI TASIK AGUNG                                                                                                                                                                                                                                                            |
|--------|-------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|        |                         | kawasan dibentuk oleh Ruang Terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong, yang terletak di depan dermaga Sungai Karanggeneng. Jadi <i>Landmark</i> pada kawasan dapat diciptakan melalui karakter yang spesifik yang tampak, baik pada skala spasial kawasan maupun skala urban kota. |

## I. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1.1. KESIMPULAN

1. Struktur Ruang Kawasan dipengaruhi oleh Pola Tata Guna Lahan dan Orientasi Permukiman yang *Linier* / Memanjang sepanjang sisi perairan dan *Cluster* / Mengelompok menghadap fasilitas permukiman tertentu.
2. Perubahan Pola Tata Ruang Kawasan Nelayan Tasik Agung dipengaruhi oleh :
  - a. Bergesernya pusat orientasi pemukiman dari laut ke akses lain, terutama yang memiliki kekuatan ekonomi yang tinggi dan aksesibilitas yang dekat ke arah kota.
  - b. Kebutuhan akses makro kawasan diikuti oleh kelompok-kelompok perumahan kecil (setingkat RT dan RW) untuk membuat akses dalam skala mikro.
  - c. Perkembangan dan perubahan program-program pemerintah pada kawasan ini.
  - d. Perkembangan aktifitas ekonomi, baik dalam struktur ekonomi dan sosial budaya internal kawasan, yang menyebabkan adanya perubahan struktur dari *Backward Linkage* menjadi *Forward Linkage*.
3. Perubahan Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan Kawasan Tasik Agung Kabupaten Rembang menunjukkan adanya pergeseran orientasi aktivitas dari nelayan tradisional menuju nelayan modern, karena dipengaruhi orientasi terhadap fasilitas usaha.
4. Eksplorasi tentang lingkungan dan keruangan kawasan permukiman nelayan bergantung pada beberapa komponen yaitu interaksi makro terhadap konstelasi kota, integrasi terhadap inti struktur (skeleton) laut dan sungai, peruntukan

penggunaan lahan (perumahan, fasum, fasos dan sebagainya). Secara umum komponen dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Fungsi air (laut dan sungai)
- b. Konstelasi terhadap kawasan dan kota
- c. Perumahan dan permukiman
- d. Fasilitas pendukung permukiman (fasilitas sosial, fasilitas ekonomi dan fasilitas umum)

## **1.2. SARAN**

1. Perlunya peningkatan prasarana dan sarana dasar pendukung permukiman kawasan nelayan, guna memperbaiki kualitas kawasan agar tidak berkembang menjadi permukiman kumuh, serta peningkatan infrastruktur penunjang aktivitas mata pencaharian nelayan dalam menangkap dan mengolah ikan hasil tangkapan.
2. Kegiatan pembangunan prasarana dan sarana perikanan di sekitar kawasan permukiman nelayan harus tetap memperhatikan karakteristik fisik lingkungan binaan serta latar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang mendukungnya. Sehingga upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat juga harus diimbangi dengan upaya untuk melakukan konservasi dan preservasi terhadap ekologi lingkungan dan seluruh aktifitas masyarakat yang terjadi di dalamnya.
3. Masih perlunya upaya untuk melakukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat nelayan, terutama untuk mengantisipasi fenomena yang terjadi akibat perubahan kehidupan nelayan tradisional menuju industri perikanan

modern, serta dampaknya terhadap kondisi sosial, budaya, ekonomi dan pengaruh fisik kawasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Pedoman Teknik Pelaksanaan P3D Nelayan*, 1989, Jakarta.
- Review Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Rembang*, Pemerintah Kabupaten Rembang, 2007.
- Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang*, 1999, Bappeda Pemerintah Kabupaten Rembang.
- Rencana Pembangunan PPI Tasik Agung Kabupaten Rembang*, Dinas Perikanan Propinsi Jawa Tengah Bagian Proyek Pengembangan PPI Jawa Tengah (SPL OECF INP-22), TA. 1999/2000.
- Altman, Irwin. 1980. *Culture and Environment*. Cambridge University Press California.
- Budihardjo, Eko dan Sudanti Hardjohubojo. 1983. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Bandung.
- Budihardjo, Eko dan Djoko Sujarto. 1998. *Kota Yang Berkelanjutan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Lingkungan Binaan Dan Tata Ruang Kota*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Catanese, Anthony J. and James C. Sneyder, *Perencanaan Kota*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Culle, Gordon. 1994. *The Concise Townscape*. Butterworth – Heinemann, Cambridge.
- Frick, Heinz. 1988. *Arsitektur Dan Lingkungan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Gallion, Arthur B. and Simon Eisner. 1963. *The Urban Pattern, City Planning and Design*. D. Van Nostrand Company Inc., Canada.
- Hadi, Sudharto P. 1995. *Ekologi Manusia*. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kostof, Spiro. 1991. *The City Shaped*. D. Van Nostrand Company Inc., Canada.
- Krier, Rob. 1979. *Urban Space*. Academic Editions 42 Leinster Gardens, London.
- Lynch, Kevin. 1962. *The Image Of The City*. The MIT Press, Massachusette.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect Of Urban Form*. D. Van Nostrand Reinhold Company Inc., Canada.
- Robert Trancik. 1986. *Finding Lost Space*. Van Nostrand Reinhold Co., New York.
- Schultz, Christian Norberg. 1988. *Architecture : Meaning and Place*. Electa / Rizzoli, New York.
- Setiawan, Haryadi B. 1995. *Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Shirvany, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Co., New York.
- Speiregen, Paul D. 1965. *Urban Design : The Architecture Of Towns And Cities*. Mc. Graw Hill Book Company, New York.

- Sumarwoto, Otto. 1989. *Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*. Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Yudhohusodo, Siswono, dkk.1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Yayasan Padamu Negeri, Jakarta.
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.